

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Larantuka merupakan salah satu Unit Pelayanan Teknis (UPT) dari Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM di Nusa Tenggara Timur, yang bertugas melakukan pembinaan dan bimbingan kepada warga binaan permasyarakatan, dalam rangka menegakan hukum. Berdasarkan kelasnya Rutan Larantuka memiliki daya tampung maksimal 110 orang, namun data terakhir bulan April 2019 mencatat terdapat 115 orang Warga Binaan Pemasyarakatan, terdiri dari 103 orang narapidana dan 12 orang Tahanan.

Selain mendapatkan pembinaan, narapidana juga mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi yang sudah diatur pada Pasal 14 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Salah satu diantaranya yaitu hak untuk mendapatkan remisi. Remisi adalah pengurangan masa hukuman yang didasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Menurut Pasal 1 Ayat 1 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 174 Tahun 1999, remisi adalah pengurangan masa pidana yang diberikan kepada narapidana dan anak pidana yang telah berkelakuan baik selama menjalani pidana. Menurut Pasal 1 Ayat 6 Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 1999, remisi adalah pengurangan masa pidana yang diberikan kepada narapidana dan anak pidana yang telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan. Menurut Pasal 1

Ayat 1 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 174 Tahun 1999 yang mencakupi syarat pemberian remisi umum dan remisi khusus bagi narapidana:

1. Warga binaan permasyarakatan tidak sedang menjalani cuti menjelang bebas (CMB).
2. Warga binaan permasyarakatan tidak sedang menjalani pidana pengganti denda.
3. Warga binaan permasyarakatan tidak sedang menjalani hukuman mati atau seumur hidup.
4. Sudah menjalani pidana lebih dari 6 (enam) bulan.
5. Tidak dikenakan hukuman disiplin.

Kriteria khusus seorang narapidana mendapatkan remisi atau pengurangan masa pidana apabila telah memenuhi syarat berdasarkan ketentuan PPRI nomor 99 tahun 2012 pasal 34 dan 34A sebagai berikut :

1. Berkelakuan baik.
2. Aktif mengikuti program pembinaan yang telah diselenggarakan LAPAS dengan predikat baik.
3. Bersedia bekerja sama dengan penegak hukum untuk membantu membongkar perkara tindak pidana yang dilakukannya.
4. Telah menjalani 2/3 dari masa pidana.

Pemberian remisi terhadap narapidana Di Rutan Larantuka harus melewati beberapa proses diantaranya, harus melalui sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP). Tugas dari TPP ini yaitu mencari tahu apakah seorang narapidana sudah

memenuhi syarat untuk mendapatkan remisi. TPP akan mengumpulkan data berupa berita acara eksekusi yang berisi data narapidana sejak awal menjadi tahanan. Data berita acara eksekusi tersebut tersimpan dalam bentuk arsip sehingga menyulitkan TPP ketika melakukan pengumpulan data. Setelah semua data terkumpul TPP kemudian melakukan perhitungan untuk menentukan narapidana mana yang berhak mendapatkan remisi serta besaran remisi yang akan di berikan.

Saat ini proses pemberian remisi kepada para narapidana di Rutan Larantuka dinilai masih belum efektif. Selain karena proses perhitungannya yang masih manual, petugas seringkali mengabaikan beberapa poin pada kriteria khusus yaitu kriteria kelakuan baik dan keaktifan warga binaan dalam mengikuti pembinaan. Hal ini tentunya dapat memberikan dampak negatif bagi Rutan Larantuka sendiri karena warga binaan akan berpikir bahwa mereka akan tetap mendapatkan remisi meski tidak berkelakuan baik dan tidak mengikuti pembinaan dengan baik, jika hal ini terus terjadi tentunya pembinaan yang dilakukan Rutan Larantuka bisa disebut tidak berhasil karena tidak menjalankan fungsinya sebagai perawat, pembina dan pembimbing narapidana dengan baik. Sedangkan pemberian remisi kepada narapidana harus sesuai dengan kriteria pemberian remisi yang sesuai dengan Kepres nomor 174 tahun 1999 pasal 1 ayat 1 dan Kepres nomor 99 tahun 2012 pasal 34 dan 34 A.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dibuat sebuah sistem untuk mengatasi masalah tersebut. Sistem yang akan dirancang ini menggunakan metode *Profile Matching*. *Profile matching* adalah sebuah mekanisme

pengambilan keputusan dengan mengasumsikan bahwa terdapat tingkat variabel prediktor yang ideal yang harus dipenuhi oleh subyek yang diteliti, (Kusrini, 2007). Dalam sistem ini *Profile matching* akan diterapkan pada perhitungan bobot kriteria kelakuan baik dan keaktifan warga binaan dalam mengikuti pembinaan. Dengan menggunakan metode ini, program pembinaan yang dilakukan di dalam rutan menjadi lebih efektif karena keaktifan warga binaan dalam mengikuti pembinaan akan dinilai melalui sistem ini. Selain itu proses pemberian remisi kepada narapidana dapat lebih cepat, akurat dan objektif.

Dengan adanya sistem ini diharapkan dapat membantu petugas dalam proses pengolahan data dan perhitungan pemberian remisi kepada calon penerima remisi atau narapidana yang lebih akurat dan objektif serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang terjadi yaitu :

1. Penghitungan besaran remisi masih dilakukan secara manual sehingga memakan waktu dan sering kali terjadi kesalahan dalam penentuan besaran remisi.
2. Proses penentuan remisi di Rutan Larantuka tidak sesuai dengan Kepres nomor 99 tahun 2012 pasal 34 dan 34 A di mana mengharuskan narapidana berkelakuan baik dan wajib mengikuti kegiatan pembinaan, hal

ini berpotensi menyebabkan Rutan Larantuka gagal menjalankan tugasnya sebagai perawat, pembina dan pembimbing narapidana dengan baik.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah sebagai berikut:

1. Aplikasi dirancang hanya untuk pengusulan remisi umum dan remisi khusus.
2. Studi kasus pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Larantuka.
3. Sistem yang dibangun berbasis *Desktop*.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode *profile matching* dalam proses penentuan remisi umum dan remisi khusus bagi narapidana di Rutan Kelas IIB Larantuka.

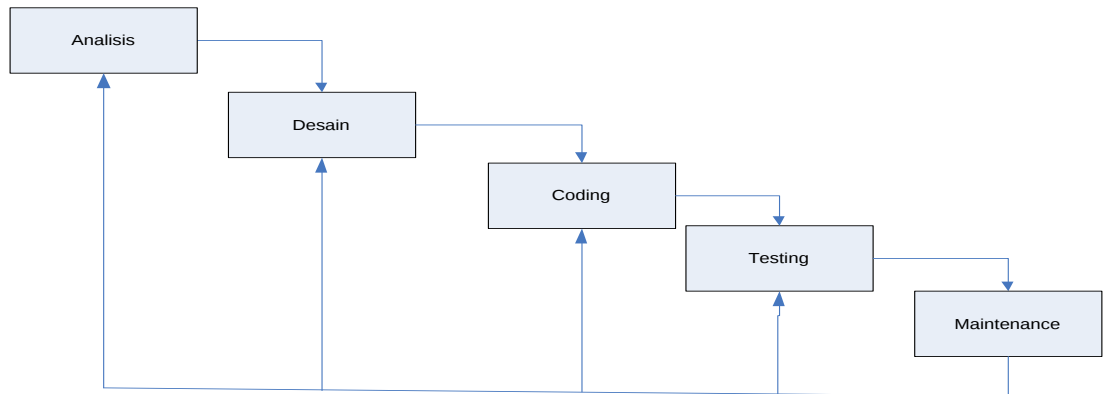
1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk membantu Tim Pengamat Masyarakat di Rutan Larantuka dalam penentuan remisi bagi narapidana agar lebih efisien dan sesuai undang-undang yang berlaku.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian diperlukan sebagai kerangka dan paduan proses penelitian, sehingga rangkaian proses penelitian dapat dilakukan secara

teratur dan sistematis. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan *Software Development Life Cycle (SDLC) Model Waterfall*. Proses Model *Waterfall* terlihat seperti Gambar.



Gambar 1.1. *Waterfall Model* (Pressman, 2010).

1. Analisis

Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui kelemahan sistem dan prosedur pemberian remisi umum dan khusus pada narapidana Rutan Larantuka. Adapun metode yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara turun langsung di lapangan untuk mengetahui lebih bagaimana sistem yang sedang berjalan dalam pemberian remisi pada narapidana Rutan Larantuka.

b. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada petugas TPP terkait dengan proses pemberian remisi pada narapidana.

c. Studi literatur

Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari teori-teori dari buku-buku sebagai sumber acuan dan pendalaman landasan teori dalam pengembangan sistem.

2. Desain dan rancangan aplikasi

Setelah dilakukan analisis dan pengumpulan data, tahap pendesainan dan perancangan aplikasi dilakukan meliputi perancangan *flowchart diagram*, dan *Entity Relationship Diagram (ERD)*.

a. Bagan alur sistem (*system flowchart*)

Bagan alur sistem merupakan bagan yang menunjukkan arus pekerjaan secara keseluruhan dari sistem. Bagan ini menjelaskan urutan dari prosedur-prosedur yang ada dalam sistem.

b. *Entity Relationship Diagram (ERD)*

Entity Relationship Diagram (ERD) adalah diagram sistem yang menggambarkan hubungan antar entitas beserta relasinya yang saling terhubung. ERD menyediakan bentuk untuk menunjukkan struktur keseluruhan dari sistem. Dalam ERD data-data tersebut digambarkan dengan menggunakan simbol *entity* yang saling terkait untuk menyediakan data-data yang dibutuhkan oleh sistem.

c. DFD

Bagan atau diagram berjenjang digunakan untuk mempersiapkan penggambaran DFD ke level – level lebih bawah lagi. Bagan berjenjang dapat digambar dengan menggunakan notasi proses yang digunakan di DFD.

1. Diagram konteks

Diagram konteks digunakan untuk menunjukkan secara garis besar hubungan dari *input*, proses dan *output* dibagian *input* menunjukkan item – item data yang akan digunakan pada bagian proses.

2. DFD level 1

Pada level 1 di ciptakan atau dibuat dari proses utama yaitu level 0, dimana semua proses menjelaskan proses dalam proses yang ada pada level 0, ketika pada simbol proses terhubung ke berapa entitas eksternal dan data store maka akan tercipta DFD level 1.

3. DFD level 2

Pada level 2 di ciptakan atau dibuat dari proses utama yaitu level 1, dimana semua proses menjelaskan proses dalam proses yang ada pada level 1, ketika pada simbol proses terhubung ke berapa entitas eksternal dan data store maka akan tercipta DFD level 2.

3. Pengkodean (*Coding*)

Pengkodean merupakan tahapan menerjemahkan hasil desain logis dan fisik ke dalam kode-kode program komputer. Pada tahap ini,

perancangan dan desain sistem diimplementasikan dengan Visual Studio dan *database* SQL Server.

4. Pengujian (*Testing*)

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah sistem yang dibangun telah berjalan dengan baik dan memenuhi spesifikasi yang telah ditentukan. Setelah melalui tahap-tahap pembuatan sistem maka diadakan uji coba. Dalam penelitian ini proses uji coba dilakukan dengan menggunakan metode pengujian black box. Yaitu dengan mengamati hasil eksekusi apakah *output* yang dikeluarkan apakah sudah sesuai dengan yang dirancang. Tujuan metode pengujian ini adalah mencari fungsi yang salah atau hilang sehingga dapat menemukan cacat yang terjadi pada program.

5. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Tahap pengembangan program untuk disesuaikan dengan kebutuhan jika suatu saat diperlukan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini sesuai dengan ketentuan penulisan, dimana penulisan skripsi dibagi ke dalam VI (enam) bab. Adapun sistematika dari masing masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini diuraikan tentang gambaran umum Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Larantuka, pengertian remisi serta alur pemberian remisi, pengenalan bahasa pemrograman, metode analisis dengan menggunakan metode *profile matching*, Visual Studio, dan *database* SQL Server.

BAB III Analisis dan Perancangan Sistem

Memuat tentang analisis sistem dan perancangan sistem berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Larantuka yang dijadikan tempat penelitian.

BAB IV Implementasi Sistem

Bab ini membahas tentang implementasi sistem perangkat lunak berdasarkan analisis dan perancangan pada BAB III.

BAB V Pengujian dan Analisis Hasil

Setelah sistem diimplementasikan akan diadakan pengujian untuk mengevaluasi perangkat lunak yang dibangun.

BAB VI Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan topik permasalahan yang telah dibahas.